

PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN PELAPORAN SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP KUALITAS LABA

Nera Marinda Machdar
Kalbis Institute, Indonesia
Email : nmachdar@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to test empirically whether there is a significant effect between firm characteristics on the reporting disclosure, a significant effect between firm characteristics on the reporting disclosure through earnings quality, and a significant effect between the reporting disclosure on earnings quality. To measure earnings quality this study uses the Dechow and Dichev model (2002). Results of the study are that there is no relationship between firm characteristics with the reporting disclosure, except the size of the company; there is no relationship between firm characteristics and earnings quality through the reporting disclosure, and there is no relationship between the reporting disclosure with earnings quality.

Keywords : *firm characteristics, reporting disclosure, earnings quality*

PENDAHULUAN

Pengukuran kinerja memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan strategi dan mengevaluasi pencapaian tujuan organisasi, namun sejauh ini ukuran yang dipakai kebanyakan adalah ukuran keuangan. Akuntansi modern menekankan pada pengukuran non-keuangan sebagai alat untuk mengimbangi kelemahan pengukuran keuangan dan disarankan pengukuran keuangan digunakan secara bersamaan dengan pengukuran non-keuangan (Behbahami, Famarzi dan Zare, 2013), sehingga kedua pengukuran ini merupakan *informer* dan menjadikan pedoman untuk pengambilan keputusan tanpa memaksakan biaya tambahan bagi perusahaan (Sajadi, et al. 2009). Penggunaan informasi keuangan dan non-keuangan sangat berguna bagi investor dan *grantor*; tujuan akuntansi dan pelaporan keuangan (Gray et al., 1996). Saat ini ada persamaan pendapat di antara para peneliti bahwa nilai riil perusahaan tidak disajikan dalam laporan keuangan tradisional (Behbahami, Famarzi dan Zare, 2013), sehingga kedua pengukuran ini merupakan *informer* dan menjadikan pedoman untuk pengambilan keputusan tanpa memaksakan biaya tambahan bagi perusahaan (Sajadi, et al. 2009). Oleh karena itu perlu memberi perhatian pada informasi non keuangan dalam laporan tahunan untuk mengurangi masalah-masalah yang terjadi (Flostrand dan Strom, 2006). Diharapkan bisnis lebih banyak mengkomunikasikan informasi dalam bentuk pengungkapan laporan sehingga dapat memberikan kualitas laba seperti yang diharapkan, dan selanjutnya kualitas laba yang diinginkan dapat melebihi dari perusahaan lainnya (Lassaad dan Khamoussi, 2012).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan laporan serta implikasinya terhadap kualitas laba dengan menggunakan model kualitas laba Dechow dan Dichev (2002). Penelitian ini menggunakan beberapa faktor karakteristik keuangan yang dapat mempengaruhi pengungkapan pelaporan dan kualitas laba, yaitu likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, leverage dan umur perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKADAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Literatur Hubungan Karakteristik perusahaan dan Pengungkapan Keuangan

Behbahami, Famarzi dan Zare (2013) menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pengungkapan informasi non keuangan di perusahaan-perusahaan yang terdaftar

di Tehran Stock Exchange selama periode 2008-2012. Model meliputi 50 indeks berdasarkan standar akuntansi Iran dan peraturan lainnya mengenai pengungkapan yang digunakan untuk mengukur kualitas pengungkapan informasi non-keuangan. Temuannya menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan informasi non-keuangan. Temuan ini konsisten dengan temuan Ebiringa, et al. (2013) bahwa tidak ada hubungan antara likuiditas dan pengungkapan perusahaan. Wallace et al. (1994) menemukan perusahaan yang memiliki likuiditas cenderung sedikit mengungkapkan secara komprehensif informasi dalam laporan keuangan. Cooke (1992) berpendapat bahwa perusahaan sangat puas dengan kondisi keuangan yang menguntungkan dan efisiensi likuiditas khususnya bila jumlah besar likuiditas diungkapkan dalam laporan keuangan dan menunjukkan bahwa perusahaan tidak sulit ditekan untuk insufisiensi likuiditas; meskipun pandangan itu logis dan dapat diterima.

Perusahaan perlu untuk mempertimbangkan pengungkapan informasi keuangan dan non-keuangan sebagai penilaian operasi perusahaan, pertimbangan tentang bagaimana perusahaan menggunakan sumber-sumber yang tersedia dan meramalkan proses profitabilitas perusahaan, sehingga dengan demikian pengungkapan informasi harus saling terkait, tepat dan lengkap (Behbahami, Faramarzi dan Zare, 2013). Fathi (2013) menjelaskan bahwa manajer perusahaan yang profitabilitasnya tinggi akan menginformasikan laporan keuangan karena signal dan pemilih *adverse selection*. Marshall dan Weetman (2007) dan Elshandidy et al. (2011) meyakinkan bahwa likuiditas dan profitabilitas membuat perusahaan menyajikan lebih deskripsi dalam laporan keuangan untuk mengurangi insufisiensi likuiditas dan meyakinkan pemegang saham bahwa manajemen benar-benar menyadari masalah tersebut.

Behbahami, Faramarzi dan Zare (2013) menemukan bahwa kompleksitas perusahaan dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pengungkapan informasi non-keuangan. Elzhar and Hussainey (2012) menemukan bahwa perusahaan besar cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak informasi risiko dalam bentuk narasi pada laporan keuangan. Perusahaan besar memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi dengan berbagai alasan (Hassan et al., 2006). Vanstraelen et al. (2003) meneliti pengungkapan kualitas non-keuangan dan menganalisa potensi untuk memprediksi antara perusahaan yang terdaftar di bursa efek tiga negara Eropa (Jerman, Belanda dan Belgia) pada tahun 1999. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kualitas pengungkapan informasi non-keuangan berpengaruh positif

dan signifikan dengan ukuran perusahaan. Wallace et al. (1994) menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar (berdasarkan total aset dan penjualan) memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan informasi lebih lanjut.

Perusahaan dengan leverage yang lebih tinggi memiliki biaya monitoring yang lebih tinggi, sehingga perlu mengendalikan biaya yang ditanggung oleh perusahaan untuk menyelesaikan atau mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan kreditor (Jensen dan Meckling, 1976). Demikian pula, pengungkapan mengurangi biaya agensi dan memfasilitasi penilaian risiko oleh kreditor (Botosan, 2006). Kreditor mungkin meminta informasi lebih lanjut untuk memastikan dana mereka. Manajemen harus mengungkapkan lebih sering dan benar-benar untuk tujuan pemantauan untuk memastikan pemegang utang kemampuan perusahaan untuk membayar keterlibatannya. Ketika leverage meningkatkan transfer potensi kekayaan dari pemegang utang kepada pemegang saham juga meningkat (Myers, 1977).

Struktur persentasi kepemilikan perusahaan dapat dipandang dari dua aspek, yaitu persentase yang dimiliki oleh pemegang saham utama dan pemegang saham institusional. Menurut teori keagenan, pemisahan antara kepemilikan dan kontrol dapat menyebabkan kemungkinan konflik keagenan (Jensen dan Meckling, 1976). Dengan pengungkapan, manajer menunjukkan kepada para pemegang saham bahwa manajer bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Sudut pandang lain menunjukkan bahwa perusahaan dengan kepemilikan yang terkonsentrasi tidak mengungkapkan informasi yang cukup. Dalam perusahaan-perusahaan ini sebagian besar pemegang saham bertindak juga sebagai anggota direksi, maka pemegang saham yang merangkap sebagai direksi memiliki akses terhadap semua informasi yang tersedia di perusahaan. Jika tidak, mereka hanya mengungkapkan informasi yang terbatas. Bokpin, Isshaq, dan Otchere (2011). Menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara struktur kepemilikan dengan kebijakan likuiditas perusahaan.

Literatur Hubungan Karakteristik Keuangan dan Kualitas laba

Hassan dan Farouk (2014) meneliti atribut dan kualitas laba perusahaan minyak dan gas yang terdaftar di Nigeria selama periode 2007 – 2011. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa likuiditas, pertumbuhan perusahaan, dan leverage memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba, namun ukuran perusahaan, profitabilitas dan kepemilikan institusi memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba perusahaan gas dan

minyak di Nigeria. Hassan dan Farouk (2014) juga menyarankan agar perusahaan gas dan dan minyak di Nigeria memilih untuk lebih banyak berutang dengan tingkat bunga yang rendah dan juga meningkatkan aset likuiditas dan turnover yang secara empiris dapat meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan perusahaan.

Valipour dan Moradbeygi (2011) meneliti hubungan antara pendanaan utang perusahaan dan kualitas laba di Tehran Stock Exchange (TSE) dengan menggunakan 81 perusahaan selama periode 2005-2009. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara utang dan kualitas laba.

Alves (2012) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan konsentrasi pemilik meningkatkan kualitas laba tahunan dengan mengurangi tingkat manajemen laba.

Literatur Hubungan Pengungkapan Perusahaan dan Kualitas Laba

Menurut Moon (2014), kualitas laba dapat mempengaruhi keputusan pengungkapan sukarela dengan tiga alasan: (1) Kualitas laba memberikan signal kualitas informasi perusahaan (Francis et al. 2008). Secara teoritis, kualitas informasi memberikan dampak propensitas perusahaan terhadap pengungkapan sukarela memberikan dua alternatif prediksi (Verrecchia 1983; Verrecchia 1990; Penno 1997; Nagar 1999). Kualitas informasi yang tinggi cenderung memiliki pengungkapan sukarela yang tinggi karena kebermanfaatan pengungkapan bagi investor meningkat (Verrecchia 1990; Nagar 1999). Alternatif lainnya, pengungkapan dan kualitas informasi merupakan substitusi satu dengan lainnya jika usaha manajerial yang dibutuhkan untuk menyelidiki kualitas tinggi terlalu besar (Penno 1997) atau penerbitan kualitas informasi yang tinggi menimbulkan biaya pengungkapan yang tinggi (Verrecchia 1983). Kedua, perusahaan dengan kualitas laba yang rendah memiliki asimetri informasi yang tinggi (Bhattacharya et al. 2012). Jika pengungkapan sukarela merupakan respon terhadap asimetri informasi maka kualitas laba yang rendah cenderung meningkatkan pengungkapan sukarela (Diamond and Verrecchia 1991). Ketiga, laba memiliki kesalahan estimasi yang sedikit atau kualitas laba yang tinggi memiliki relevansi nilai tinggi bagi investor. Oleh karena itu laba berhubungan dengan pengungkapan.

Chang and Sun (2012) menunjukkan bahwa kualitas laba akuntansi meningkat setelah SOX mengharuskan adanya pengungkapan, yang memperkuat hubungan antara pelaporan keuangan dan fungsi tata kelola perusahaan. Leng dan Li (2012) meneliti

hubungan kualitas laba dan pengungkapan informasi pengendalian internal dengan sampel 1.273 perusahaan non finansial di Bursa Efek Shanghai dan Bursa Efek Shenzhen pada tahun 2010 menggunakan model regresi berganda. Temuannya menunjukkan hubungan positif antara kualitas laba dan pengungkapan informasi pengendalian internal. Semakin baik kualitas laba, semakin tinggi tingkat pengungkapan pengendalian internal dalam formasi.

Pengujian Hipotesis

Wallace et al. (1994) menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara likuiditas dan kualitas pengungkapan informasi. Camfferman dan Cooke (2002) menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara likuiditas dan kualitas pengungkapan informasi di perusahaan Belanda, sementara adanya hubungan negatif di perusahaan Inggris. Oyeler et al. (2003) menemukan tidak ada hubungan yang signifikan antara likuiditas dan kualitas pengungkapan informasi. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesa yang dibangun adalah:

H1 : Likuiditas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan pelaporan.

Temuan Ebiringa, et al. (2013) menjelaskan bahwa profitabilitas mempunyai hubungan positif dengan pengungkapan. Hossain, et al. (2006) dalam penelitiannya tentang pengungkapan CSR di Bangladesh menemukan bukti bahwa faktor profitabilitas (dengan proksi *net profit margin*) mempunyai hubungan positif terhadap pelaporan dan pengungkapan. Haniffa dan Cooke (2005) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara profitabilitas dengan pelaporan dan pengungkapan lingkungan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesa yang diajukan adalah:

H2: Profitabilitas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan pelaporan.

Watts dan Zimmerman (1978) menyatakan bahwa adanya biaya agensi yang lebih untuk perusahaan besar karena banyak pemegang saham yang tersebar memiliki sebagian dari perusahaan sehingga penyajian informasi yang cukup membantu untuk mengurangi biaya agensi yang potensial, namun Murcia (2010) menyatakan secara eksplisit pandangan yang berbeda dan bertentangan bahwa perusahaan-perusahaan besar memiliki kecenderungan lebih banyak untuk menjaga informasi terkait dan berharga untuk

menghindari biaya politik karena undang-undang secara mengkodifikasikan dan meningkatkan pajak dan usaha sosial. Dengan perkataan lain, ukuran perusahaan dapat mempengaruhi pengungkapan pelaporan baik secara positif maupun negatif. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesa yang diajukan adalah:

H3: Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan pelaporan.

Sebuah hubungan positif antara rasio hutang dan tingkat pengungkapan (wajib dan sukarela) telah ditemukan dalam studi tentang negara-negara berkembang (Hossain et al, 1994), namun penelitian lain menolak hubungan ini (Pham et al, 2003). Perbedaan-perbedaan dalam temuan mungkin disebabkan oleh perbedaan pengukuran pengungkapan atau karakteristik khusus dari negara. Perusahaan yang memiliki rasio utang yang lebih tinggi harus memiliki derajat yang lebih tinggi transparansi karena kreditor menuntut informasi lebih banyak untuk menjamin dana mereka (Khanna, Palepu dan Srinivasan, 2004). Dengan demikian, diajukan hipotesis berikut:

H4: Leverage mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan informasi.

Buzby (1974) melakukan penelitian dengan membandingkan pengaruh ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan informasi dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di NYSE dan AMEX dengan perusahaan-perusahaan yang tidak terdaftar di bursa efek (perusahaan-perusahaan yang sahamnya ditransaksikan di OTC). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan positif, namun hubungan itu tidak ada kaitannya dengan ada atau tidaknya perusahaan yang terdaftar di bursa efek. Dilain pihak, Wallace et al. (1994) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek memiliki lebih banyak kecenderungan untuk mengungkapkan informasi daripada yang tidak terdaftar di bursa efek. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesa yang diajukan adalah:

H5: Umur perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan pelaporan.

Lassaad dan Khamoussi (2012) menguji hubungan antara pengungkapan laporan dan perataan laba dengan menggunakan earning smoothness sebagai proksi dari kualitas laba yang diinginkan oleh investor dan mengukur pengungkapan laporan dengan nilai

indeks menggunakan metode content analysis. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hubungan positif antara kedua variabel, dimana perusahaan-perusahaan dengan tingkat pengungkapan pelaporan yang tinggi kurang mendorong kualitas laba. Menurut Yip *et al.* (2011), dalam dua industri yang berbeda dimana satu perusahaan dengan pengaruh politik yang tinggi dan perusahaan lainnya dengan pengaruh politik rendah, memiliki hubungan negatif antara pelaporan dan pengungkapan lingkungan dengan kualitas laba. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesa yang diajukan adalah:

H6 : Pengungkapan laporan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba.

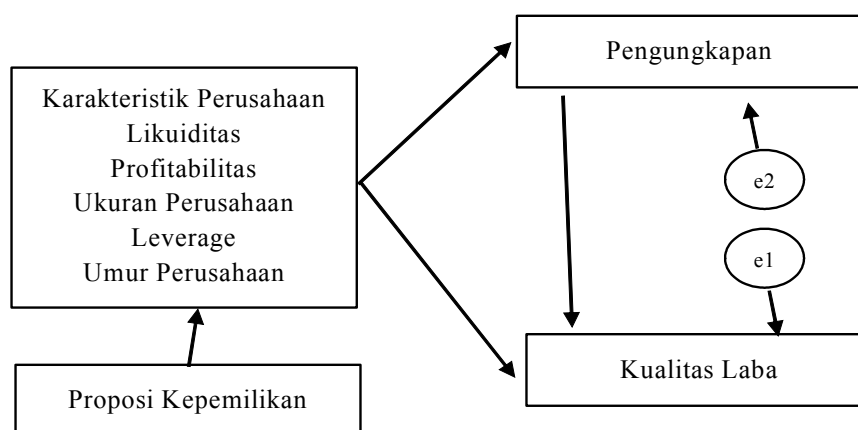
Berdasarkan perumusan hipotesis, kerangka pemikiran teoritis yang akan diuji dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1 berikut:

METODE PENELITIAN

Populasi, Sampel dan Tehnik Pemilihan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Gambar 1
Kerangka Pemikiran Teoritis



untuk tahun 2012 sebanyak 138 perusahaan, terdiri dari industri dasar dan kimia sebanyak 59 perusahaan, industri lain-lain sebanyak 42 perusahaan dan industri barang konsumen sebanyak 37 perusahaan. Pengukuran kualitas laba dalam model Dechow dan Dichev (2002) membutuhkan laporan keuangan yang lengkap dari periode penelitian t-1 sampai periode t+1. Data yang pengumpulan dan pengolahannya dilakukan oleh pihak lain yang didapat dari ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*) dan website: *www.idx.go*.

Teknik pemilihan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu:

1. Perusahaan manufaktur terdaftar di BEI 2009 -2012.
2. Perusahaan manufaktur menggunakan denominasi Rupiah.
3. Perusahaan manufaktur memiliki nilai laba operasi positif.

Definisi Operasional Variabel

Variabel dependen adalah kualitas laba (Z), menggunakan model Dechow dan Dichev (2002), dengan pertimbangan laba yang sangat mendekati arus kas merupakan laba dengan kualitas terbaik. Rumus kualitas akrual untuk mengukur kualitas laba diestimasi dari model Dechow dan Dichev (2002) sebagai berikut:

Tabel 1
Penentuan Jumlah Sampel Dengan Purposive Sampling

Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
Perusahaan manufaktur terdaftar di BEI periode 2009-2012	138
Perusahaan tidak terdaftar di BEI di tahun 2009	-34
Perusahaan memiliki laba operasi negatif	-30
Perusahaan memiliki data keuangan tidak lengkap	-29
Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian	45

$$TCA_{j,t}/Asset_{j,t} = \alpha + \beta_1 CFO_{j,t-1}/Asset_{j,t} + \beta_2 CFO_{j,t}/Asset_{j,t} + \beta_3 CFO_{j,t+1}/Asset_{j,t} + \varepsilon$$

Keterangan:

$$TCA_{j,t} = \text{Total Current Accrual perusahaan } j \text{ pada tahun } t.$$

$CFO_{j,t}$ = Arus kas dari aktivitas operasional perusahaan j pada tahun t.

$Asset_{j,t}$ = Total aset rata-rata perusahaan j untuk tahun t dan t-1.

$TCA_{j,t} = \Delta AR + \Delta inventory - \Delta AP - \Delta TP + \Delta other\ Assets\ (net)$.

ΔAR = Perubahan piutang dagang perusahaan j antara tahun t dan t-1.

ΔAP = Perubahan utang usaha perusahaan j antara tahun t dan t-1.

ΔTP = Perubahan utang pajak perusahaan j antara tahun t dan t-1.

Variabel independen (tidak terikat) meliputi karakteristik perusahaan (X) dan pengungkapan pelaporan (Y). Pengungkapan pelaporan (Y) menggunakan pengungkapan non-keuangan yang berarti penyajian semua informasi non-keuangan baik secara kualitatif maupun kuantitatif yang diterbitkan pada catatan atas laporan keuangan dan laporan dewan direksi (Behbahani, Faramarzi dan Zare, 2013). Pelaporan keuangan dalam penelitian ini diprosikan dengan menggunakan indeks pengungkapan laporan dengan memperhatikan Surat Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor: KEP-134/BL/2006 yang mengatur adanya kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten atau perusahaan publik serta bentuk dan isi laporan tahunan terdapat 68 item pengungkapan. Formula indeks pengungkapan pelaporan untuk mengukur total pengungkapan sebagai berikut:

$$ERD = \sum_{i=1}^n d_{it}$$

Dimana:

ERD = Total pelaporan dan pengungkapan

d_{it} = 1 jika item-item dilaporkan dan diungkapkan

0 jika item-item tidak dilaporkan dan diungkapkan

n = jumlah item yang diungkap oleh perusahaan

Karakteristik perusahaan (X) yang digunakan sebagai variabel independen meliputi likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, leverage dan umur perusahaan.

1. Likuiditas (X1)

Likuiditas merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan diukur dengan menggunakan *current ratio* (rasio lancar) yaitu perbandingan aktiva lancar (*current assets*) dengan hutang lancar (*current liabilities*). Skala pengukuran variabel likuiditas menggunakan indikator skala rasio:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

2. Profitabilitas (X2)

Penelitian ini menggunakan proksi ROE untuk mengukur profitabilitas. ROE digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba. Rumus ROE sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Stockholders' Equity}}$$

3. Ukuran Perusahaan (X3)

Haniffa dan Cooke (2005) menghitung ukuran perusahaan menggunakan logaritma total aset. Bentuk logaritma digunakan karena pada umumnya nilai aset perusahaan sangat besar, sehingga untuk menyeragamkan nilai dengan variabel lainnya nilai aset diubah ke bentuk logaritma terlebih dahulu. Secara matematis, penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan (size):

$$\text{Size} = \ln \text{ of Total Asset}$$

4. Leverage (X4)

Ghosh and Moon (2010) menggunakan level hutang dalam memeriksa hubungan antara keuangan dan kualitas laba. Ghosh and Moon (2010) menegaskan bahwa kualitas laba pertama akan meningkat dan kemudian menurun dengan meningkatnya tingkat hutang. Namun, Valipour and Moradbeygi (2011) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara hutang dan kualitas laba. Penelitian ini menggunakan pengukuran tingkat utang dengan membandingkan total utang dan total ekuitas.

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equities}}$$

5. Umur Perusahaan (X5)

Perusahaan yang sudah mapan umumnya memiliki umur yang lebih tua. Perusahaan yang sudah lama berdiri pastinya telah berkembang menjadi perusahaan besar yang memiliki banyak pengalaman dan pemegang saham. Sehingga perusahaan yang memiliki pengalaman lebih banyak akan lebih mengetahui kebutuhan konstituennya akan informasi tentang perusahaan. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) cenderung akan melakukan pelaporan keuangan secara lebih transparan dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang tidak atau belum terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan umur perusahaan yang diukur dengan selisih antara tahun penelitian hingga saat perusahaan mencatatkan sahamnya di bursa saham.

6. Proporsi Kepemilikan Saham

Variabel kontrol yang digunakan adalah proporsi kepemilikan saham publik (X6). Proporsi kepemilikan saham publik merupakan tingkat kepemilikan saham oleh pihak individu di luar perusahaan yang tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan. Proporsi kepemilikan saham perusahaan oleh publik diukur berdasarkan rasio jumlah saham yang dimiliki publik dibagi dengan total saham beredar. Rasio ini menunjukkan seberapa besar saham perusahaan yang dimiliki publik, karena semakin besar rasio ini maka perusahaan dituntut untuk lebih detail dalam mengungkapkan item-item yang diungkapkan dengan demikian pengungkapan laporan keuangan perusahaan akan semakin komprehensif.

$$\text{Proporsi kepemilikan saham} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki publik}}{\text{Total saham beredar}}$$

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menghitung koefisien analisis jalur dari analisa regresi, sehingga koefisien analisis jalur harus diuji tingkat signifikasinya, yaitu pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan uji statistika t sebagaimana di dalam analisis regresi berganda (Widarjono, 2010). Jika nilai t hitung lebih besar dari nilai t

kritisnya atau p-value lebih kecil dari tingkat signifikansi α maka variabel independen signifikan. Oleh karena itu, hipotesis nol bahwa koefisien analisis jalur sama dengan nol ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan signifikansi antara dua variabel. Sebaliknya, nilai t hitung lebih kecil dari nilai t kritisnya atau p-value lebih besar dari tingkat signifikansi α maka variabel independen tidak signifikan.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis analisis, yaitu (1) analisis data secara deskriptif dan (2) analisis data secara inferensial. Penggunaan analisis data secara deskriptif untuk memperoleh gambaran karakteristik penyebaran nilai setiap variabel yang diteliti, sedangkan analisis data secara inferensial digunakan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan analisis jalur (path analysis) model *trimming*.

Analisis deskriptif digunakan dalam hal penyajian data, ukuran sentral dan ukuran penyebaran. Penyajian data menggunakan daftar distribusi dan histogram. Ukuran sentral terdiri dari mean, median, dan modus. Ukuran penyebaran mencakup varians dan standard deviation (SD).

Analisis inferensial yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Path Analysis atau analisis jalur dengan bantuan program SPSS versi 20, pada taraf signifikansi 5%. Model analisis jalur digunakan untuk melihat pengaruh bebas terhadap variabel tidak bebas (Ghozali, 2013). Analisis jalur digunakan untuk menerangkan akibat langsung dan tidak langsung seperangkat variabel. Sebagai variabel penyebab terhadap seperangkat variabel lainnya yang merupakan variabel akibat. Penyusunan diagram jalur akan memudahkan dalam memvisualisasi hipotesis yang telah diajukan dalam konseptualisasi model. Penelitian ini menguji apakah terdapat hubungan antar variabel penelitian yaitu variabel karakteristik perusahaan dan pengungkapan pelaporan serta implikasinya terhadap kualitas laba.

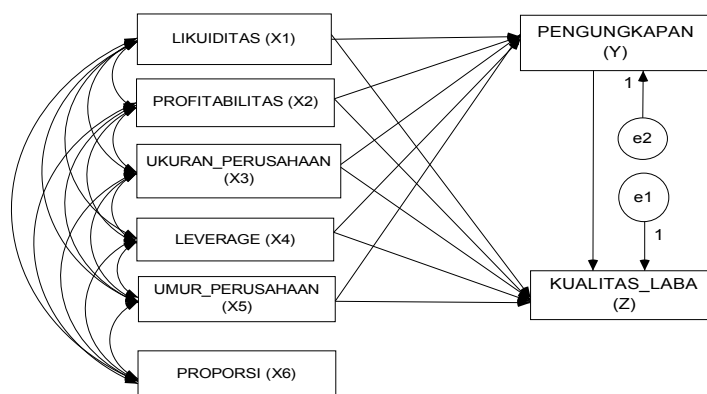
Untuk menghitung pengaruh langsung dan tidak langsung dari variabel bebas terhadap suatu variabel terikat, tercermin dari koefisien jalur (Hair, et al., 2010). Pada model analisis jalur terdapat variabel eksogen dan variabel endogen. Variabel eksogen memberikan pengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap variabel endogen, sedangkan variabel endogen merupakan variabel yang dapat mempengaruhi variabel endogen lainnya (Hair, et al., 2010). Variabel eksogen merupakan variabel yang selalu merupakan variabel

independen sehingga tidak dipengaruhi oleh variabel lain, sedangkan variabel endogen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain dalam suatu model. Meskipun variabel endogen selalu merupakan variabel dependen, namun variabel endogen ini juga dapat menjadi variabel independen yang mempengaruhi variabel endogen lain dalam suatu model. Jadi dengan perkataan lain, variabel endogen ini merupakan variabel *intervening*. Sesuai dengan kerangka berpikir yang dibuat, maka variabel endogen dalam penelitian ini adalah kualitas laba (Z), sedangkan variabel eksogen terdiri dari karakteristik perusahaan dan pengungkapan pelaporan (Y). Namun demikian, pengungkapan pelaporan (Y) juga merupakan variabel endogen bagi karakteristik perusahaan (X). Berhubung variabel eksogen dan endogen merupakan variabel laten (unobserved variable), maka digunakan beberapa indikator (variabel *manifest*) untuk mengukur variabel laten tersebut.

Setelah mengembangkan kerangka teoritis model, langkah berikutnya adalah mengilustrasikan konseptualisasi tersebut melalui diagram jalur (path diagram). Diagram jalur yang menggambarkan keterkaitan antar variabel penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.

Analisis persamaan regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh dari beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Persamaan regresi berganda dapat dinyatakan sebagai berikut:

Gambar 2
Diagram Path Analysis



Sumber: diolah peneliti

$$Y = \alpha + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \alpha_4 X_4 + \alpha_5 X_5 + \alpha_6 X_6 + e_1$$

$$Z = \beta + \beta_1 Y + e_2$$

Dimana :

Y = Pengungkapan pelaporan

Z = Kualitas laba

α, β = Konstanta (tetap)

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \alpha_4, \alpha_5, \alpha_6, \beta_1$ = Koefisien regresi

X1 = Likuiditas

X2 = Profitabilitas

X3 = Ukuran perusahaan

X4 = Leverage

X5 = Umur perusahaan

X6 = Proporsi kepemilikan publik

e_1, e_2 = kesalahan baku/error

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Statistik

Perhitungan kualitas laba hanya untuk tahun 2010 dan 2012, dan jumlah sampel 45 perusahaan maka jumlah observasi 90. Saat pengolahan data ditemukan outlier 6 observasi, sehingga jumlah sampel menjadi 84 observasi. Outlier merupakan kondisi observasi dari suatu data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim, baik untuk sebuah variabel tunggal ataupun variabel kombinasi (Hair, et al. 2010). Pendeteksian terhadap multivariate outliers dilakukan dengan Mahalanobis Distance, yaitu mendeteksi apakah skor observasi ada yang jauh berbeda dengan skor centroid untuk 90 kasus. Mahalanobis d-squared digunakan untuk mengukur jarak skor hasil observasi terhadap nilai centroidnya

(Ghozali, 2013). Kriteria yang digunakan adalah nilai kolom p2 dibawah 0.0000. Tabel 3. memperlihatkan mahalanobis d-squared sebagai berikut:

Tabel 3.
Mahalanobis d-Squared

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
41	87.855	.000	.000
66	61.302	.000	.000
27	38.356	.000	.000
54	36.243	.000	.000
26	33.879	.000	.000
30	28.863	.000	.000

Sumber: diolah peneliti

Normalitas Data

Tabel 4. menyajikan pengujian normalitas data dengan menggunakan critical ratio skewness ± 2.58 pada tingkat signifikansi 0.01. Dari nilai critical ratio skewness value hanya indikator ukuran perusahaan, umur perusahaan dan pengungkapan pelaporan yang menunjukkan distribusi normal dengan nilai < 2.58 , sedangkan indikator likuiditas, leverage, profitabilitas, pengungkapan pelaporan kualitas laba dan proporsi kepemilikan saham publik, memiliki nilai $> \pm 2.58$. nilai normalitas multivariate 3.691. Jadi secara multivariate berdistribusi tidak normal. Hasil output normalitas data disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4.
Normalitas Data

Variabel	min	max	skew	c.r.	kurtosis	c.r.
Likuiditas	.684	10.685	2.155	8.065	4.695	8.783
Ukuran_Perusahaan	4.807	8.188	.515	1.928	-.309	-.578
Profitabilitas	.001	.290	1.036	3.875	1.083	2.027
Umur_Perusahaan	2.000	29.000	-.544	-2.035	1.148	2.148
Leverage	.104	4.030	1.674	6.265	3.226	6.036
Pengungkapan	.717	1.083	.001	.002	-.855	-1.599
Kualitas_Laba	-17.044	125.278	.889	3.326	-.411	-.769
Proporsi	.010	.790	1.196	4.475	2.550	4.771
Multivariate					10.189	3.691

Tabel 5.
Hasil Uji Kecocokan Keseluruhan Model

Kriteria Kecocokan	Indikator Tingkat Kecocokan	Hasil Estimasi	Tingkat Kecocokan
Model		Model	Model
RMSEA	RMSEA < 0.08	0,122	Tidak baik
PCLOSE	P < 0.05	0,004	Baik (Good fit)
RMR	Standardized RMR < 0.05	-	Baik (Good fit)
GFI	GFI > 0.90 -> Good fit	1,000	Baik (Good fit)
	0.90 < GFI < 0.80 -> Marginal fit		
AGFI	AGFI > 0.90 -> Good fit	0,793	Marjinal Fit
	0.90 < AGFI < 0.80 -> Marginal fit		
PGFI	PGFI > 0.90 -> Good fit	0,653	Baik (Good fit)
	0.90 < PGFI < 0.80 -> Marginal fit		
NFI	NFI > 0.90	1,000	Baik (Good fit)
IFI	IFI > 0.90	1,000	Baik (Good fit)
CFI	CFI > 0.90	1,000	Baik (Good fit)
AIC	Nilai yang lebih kecil dari independence dan lebih dekat ke Saturated Model	M* = 72.000 S** = 72.000 I*** = 78.520	Marjinal Fit
BCC	Nilai yang lebih kecil dari independence dan lebih dekat ke Saturated Model	M* = 357.590 S** = 600.000 I*** = 861.585	Tidak baik
BIC	Nilai yang lebih kecil dari independence dan lebih dekat ke Saturated Model	M* = 464.411 S** = 895.163 I*** = 889.696	Tidak baik
CAIC	Nilai yang lebih kecil dari independence dan lebih dekat ke Saturated Model	M* = 195.509 S** = 195.509 I*** = 105.967	Tidak baik
ECVI	Nilai yang lebih kecil dari independence dan lebih dekat ke Saturated Model	M* = 0.867 S** = 0.867 I*** = 0.946	Baik (Good fit)
MECVI	Nilai yang lebih kecil dari independence dan lebih dekat ke Saturated Model	M* = 0.973 S** = 0.973 I*** = 10.969	Tidak baik
CAIC	Nilai yang lebih kecil dari independence dan lebih dekat ke Saturated Model	M* = 195.509 S** = 195.509 I*** = 105.967	Baik (Good fit)
	M* = Model, S** = Saturated	* = Independence	
	<i>Sumber: diolah peneliti</i>		

Uji Kesesuaian Model (*Goodness-of-Fit*)

Hasil uji kelayakan model disajikan pada Tabel 5, dengan menggunakan kriteria pengukuran, sebagai berikut:

1. *Absolute fit measure* mengukur model fit secara keseluruhan, baik model struktural maupun model pengukuran secara bersamaan, yaitu dengan nilai *Chi-square*, *Probability*, *Goodness-of-Fit Index* (GFI), dan *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA).
2. *Incremental fit measure* membandingkan model yang diajukan (proposed model) dengan model lain, yaitu *Normed Fit Index* (NFI), *Turker-Lewis Index* (TLI), *Adjusted Goodness-of-Fit Index* (AGFI), *Comparative Fit Index* (CFI).
3. *Parsimonious fit measures* melakukan adjustment terhadap pengukuran fit untuk dapat membandingkan antar model dengan jumlah koefisien yang berbeda, yaitu dengan *Normed Chi-square* (CMIN/DF).

Pengujian Hipotesa

Pengujian hipotesa dilakukan dengan menggunakan metode analisis jalur (Path Analysis) dengan bantuan software Amos version 21.0. Metode ini dipilih karena terdapat variabel dependen (endogen) yang menjadi variabel independen (eksogen) untuk variabel yang lainnya. Dasar pengambilan keputusan uji hipotesa dengan membandingkan besarnya nilai C.R. maupun p-value dengan tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0.05$). Jika nilai C.R. ataupun nilai p-value lebih kecil dari t kritisnya sebesar ± 1.98 pada $\alpha = 0.05$ maka hipotesa ditolak, hal ini berarti bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antar kedua variabel, demikian sebaliknya. Hasil pengujian hipotesa disajikan pada Tabel 6.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesa pada Tabel 6 dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai p-value untuk variabel likuiditas sebesar $0.298 > 0.05$ dan C.R. sebesar $1.042 < t_{\text{tabel}} 1.98$. Dengan demikian H1 ditolak, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara likuiditas dan pengungkapan pelaporan. Koefisien regresi sebesar 0.005 dengan arah positif berarti pengaruh pengungkapan pelaporan adalah positif terhadap likuiditas. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil temuan

Belkaoui dan Kahl (1978) dan Oyeler et al. (2003), bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel tersebut.

2. Nilai p-value untuk proporsi kepemilikan saham publik sebesar $0.581 > 0.05$ dan C.R. sebesar $-0.5,53 < t_{\text{tabel}} 1.98$. Dengan demikian H2 ditolak, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara proporsi kepemilikan saham publik dan pengungkapan pelaporan. Koefisien regresi sebesar -0.041 dengan arah negatif berarti pengaruh proporsi kepemilikan saham publik adalah negatif terhadap pengungkapan pelaporan. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan Craswell dan Taylor (1992) bahwa tidak ada hubungan antara struktur kepemilikan dan pengungkapan sukarela.
3. Nilai p-value untuk variabel ukuran perusahaan sebesar $0.017 < 0.05$ dan C.R. sebesar $2.385 > t_{\text{tabel}} 1.98$. Dengan demikian H3 diterima, artinya terdapat hubungan antara ukuran perusahaan dan pengungkapan pelaporan. Koefisien regresi sebesar 0.034 dengan arah positif berarti ukuran perusahaan adalah positif signifikan terhadap pengungkapan pelaporan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan

Tabel 6.
Hasil Pengujian Hipotesa

	Esti mate	S.E.	C.R.	P	Label
Pengungkapan ← Likuiditas	.005	.005	1.042	.298	Ditolak
Pengungkapan ← Proporsi	-.041	.073	-.553	.581	Ditolak
Pengungkapan ← Ukuran_Perusahaan	.034	.014	2.385	.017	Diterima
Pengungkapan ← Leverage	-.009	.013	-.653	.514	Ditolak
Pengungkapan ← Umur_Perusahaan	-.004	.002	-1.845	.065	Ditolak
Pengungkapan ← Profitabilitas	-.176	.180	-.977	.329	Ditolak
Kualitas_Laba ← Proporsi	-24.044	31.345	-.767	.443	Ditolak
Kualitas_Laba ← Umur_Perusahaan	-.221	.974	-.227	.821	Ditolak
Kualitas_Laba ← Leverage	.788	5.661	.139	.889	Ditolak
Kualitas_Laba ← Profitabilitas	-27.044	77.275	-.350	.726	Ditolak
Kualitas_Laba ← Likuiditas	2.084	2.169	.961	.337	Ditolak
Kualitas_Laba ← Ukuran_Perusahaan	1.066	6.242	.171	.864	Ditolak
Kualitas_Laba ← Pengungkapan	-12.139	46.778	-.260	.795	Ditolak

Sumber: diolah peneliti

temuan Murcia (2010) yang secara eksplisit memiliki pandangan berbeda, yaitu perusahaan-perusahaan besar memiliki kecenderungan lebih banyak untuk menjaga informasi terkait untuk menghindari biaya politik.

4. Nilai p-value untuk variabel leverage sebesar $0.514 > 0.05$ dan C.R. sebesar $-0,653 < t_{\text{tabel}} 1.98$. Dengan demikian H4 ditolak, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara leverage dan pengungkapan pelaporan. Koefisien regresi sebesar -0.09 dengan arah negatif berarti leverage adalah negatif signifikan terhadap pengungkapan pelaporan. Hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian Khanna, Palepu dan Srinivasan (2004), dimana perusahaan memiliki rasio utang yang lebih tinggi harus memiliki derajat transparansi yang lebih tinggi karena kreditur menuntut informasi lebih banyak tentang untuk menjamin dananya.
5. Nilai p-value untuk variabel umur perusahaan sebesar $0.065 > 0.05$ dan C.R. sebesar $-0.185 < t_{\text{tabel}} 1.98$. Dengan demikian H5 ditolak, artinya tidak terdapat hubungan antara umur perusahaan dan pengungkapan pelaporan. Koefisien regresi sebesar -0.004 dengan arah negatif berarti pengaruh umur perusahaan adalah negatif terhadap pengungkapan pelaporan. Hasil temuan sesuai hasil temuan Wallace et al. (1994), bahwa perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek memiliki lebih banyak kecenderungan untuk mengungkapkan informasi daripada yang tidak terdaftar di bursa efek.
6. Nilai p-value untuk variabel profitabilitas sebesar $0.329 > 0.05$ dan C.R. sebesar $-0,977 < t_{\text{tabel}} 1.98$. Dengan demikian H6 ditolak, artinya tidak terdapat hubungan antara profitabilitas dan pengungkapan pelaporan. Koefisien regresi sebesar $-0,176$ dengan arah negatif berarti pengaruh profitabilitas adalah negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan pelaporan. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan Behbahami, Faramarzi dan Zare (2013) bahwa perusahaan perlu untuk mempertimbangkan pengungkapan informasi keuangan dan non-keuangan sebagai penilaian operasi perusahaan, pertimbangan tentang bagaimana perusahaan menggunakan sumber-sumber yang tersedia dan meramalkan proses profitabilitas perusahaan, sehingga dengan demikian pengungkapan pelaporan harus saling terkait, tepat dan lengkap.

7. Variabel likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, leverage, proporsi kepemilikan dan pengungkapan memiliki nilai p-value > 0.05 dan C.R. < t_{tabel} 1.98. Dengan demikian hipotesa ditolak, dan ini berarti likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, leverage, proporsi kepemilikan dan pengungkapan tidak memiliki hubungan dengan kualitas laba.

Tabel 7
Standardized Regression Weights

	Estimate
Pengungkapan ← Likuiditas	.112
Pengungkapan ← Ukuran_Perusahaan	.278
Pengungkapan ← Leverage	-.071
Pengungkapan ← Umur_Perusahaan	-.218
Pengungkapan ← Profitabilitas	-.119
Pengungkapan ← Proporsi	-.064
Kualitas_Laba ← Proporsi	-.093
Kualitas_Laba ← Umur_Perusahaan	-.029
Kualitas_Laba ← Leverage	.016
Kualitas_Laba ← Profitabilitas	-.045
Kualitas_Laba ← Likuiditas	.108
Kualitas_Laba ← Ukuran_Perusahaan	.021
Kualitas_Laba ← Pengungkapan	-.030

Berikut model regresi yang dibentuk dari Tabel 7, yaitu:

Model 1:

$$\text{Pengungkapan} = 0,112 \text{ Likuiditas} + 0,278 \text{ Ukuran} - 0,71 \text{ Leverage} - 0,218 \text{ Umur} - 0,119 \text{ Profitabilitas} - 0.64 \text{ Proporsi} + e1.$$

Nilai koefisien determinasi untuk model 1 adalah 0,102, berarti pengungkapan pelaporan yang dijelaskan oleh likuiditas, ukuran perusahaan, leverage, umur perusahaan, profitabilitas dan proporsi kepemilikan hanya 10,2%.

Model 2:

Kualitas Laba = 0,108 Likuiditas + 0,21 Ukuran + 0,16 Leverage – 0,029 Umur – 0,45 Profitabilitas – 0,093 Proporsi + e2.

Nilai koefisien determinasi untuk model 2 adalah 0,021 atau variabilitas dari likuiditas, ukuran perusahaan, leverage, umur perusahaan, profitabilitas dan proporsi kepemilikan hanya 2,1%.

Model 3:

Kualitas Laba = - 0,30 Pengungkapan Pelaporan

Tabel 8
Standardized Total Effects

	Likuiditas	Proporsi	Ukuran	Profitabilitas	Umur	Leverage	Pengungkapan
Pengungkapan	.112	-.064	.278	-.119	-.218	-.071	.000
Kualitas_Laba	.105	-.091	.013	-.041	-.029	.018	-.030

Berdasarkan Tabel 8, *standardized total effect* pengungkapan pelaporan terhadap likuiditas 0,112, proporsi kepemilikan -0,064, ukuran perusahaan 0,278, profitabilitas -0,119, umur perusahaan -0,218, dan leverage -0,071.

Tabel 9
Standardized Direct Effects

	Likuiditas	Proporsi	Ukuran	Profitabilitas	Umur	Leverage	Pengungkapan
Pengungkapan	.112	-.064	.278	-.119	-.218	-.071	.000
Kualitas_Laba	.108	-.093	.021	-.045	-.029	.016	-.030

Berdasarkan Tabel 9 bahwa *standardized direct effect* (pengaruh langsung) kualitas laba terhadap likuiditas sebesar 0,108, proporsi kepemilikan saham publik sebesar -0,093, ukuran perusahaan 0,021, profitabilitas -0,045, umur perusahaan sebesar -0,029, leverage sebesar 0,016 dan pengungkapan pelaporan sebesar -0,030.

Tabel 10
Standardized Indirect Effects

	Likuiditas	Proporsi	Ukuran	Profitabilitas	Umur	Leverage	Pengungkapan
Pengungkapan	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
Kualitas_Laba	-.003	.002	-.008	.004	.006	.002	.000

Berdasarkan Tabel 10 bahwa *standardized indirect effect* (pengaruh tidak langsung) kualitas laba terhadap likuiditas sebesar -0,003, proporsi kepemilikan saham sebesar 0,002, ukuran perusahaan -0,008, profitabilitas 0,004, umur perusahaan sebesar 0,006, dan leverage sebesar 0,002.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisa maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Tidak terdapat hubungan antara karakteristik perusahaan dengan pengungkapan pelaporan, terkecuali ukuran perusahaan.
2. Tidak terdapat hubungan antara kualitas laba dengan karakteristik perusahaan.
3. Tidak terdapat hubungan antara pengungkapan laporan keuangan dengan kualitas laba.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang berpengaruh terhadap hasil penelitian yang dicapai, dimana keterbatasan-keterbatasan tersebut disebabkan oleh:

1. Sampel yang diambil terlalu sedikit hanya 45 perusahaan dengan dua tahun sehingga hanya ada 90 observasi dengan 6 outlier, sehingga kurang dari jumlah sampel yang dipersyaratkan yaitu paling sedikit 100 responden.

2. Penelitian ini hanya menggunakan data sampel perusahaan untuk menghitung residual perusahaan karena terbatasnya data, sehingga tidak mengikuti model kualitas laba Dechow dan Dichev yang mensyaratkan populasi dalam industri dimasukkan dalam perhitungan residual.

Saran

Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan sampel lebih besar, memasukkan populasi dalam industri dalam perhitungan residual dan menggunakan periode pengamatan yang lebih lama, sehingga memberikan hasil penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alves, S. (2012). Ownership Structure and Earnings Management: Evidence from Portugal. *AAFBJ*, Volume 6, no. 1.
- BAPEPAM. Surat Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-134/BL/2006, Peraturan X.K.6. *Tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan Bagi Emiten Atau Perusahaan Publik*.
- Behbahami, S., Faramarzi, M. and Zare, R. (2013). Examining The Firm Features Influencing Nonfinancial Information Disclosure Quality. *Institute of Interdisciplinary Business Research*, Vol. 5 No. 1. Mei 2013.
- Bokpin, G.A., Isshaq, Z., and Otchere, F.A. (2011). Ownership structure, corporate governance and corporate liquidity policy: Evidence from the Ghana Stock Exchange. *Journal of Financial Economic Policy*, Vol. 3 No. 3, pp. 262-279.
- Botosan, C.A. (2006). Disclosure and the cost of capital: what do we know?. *Accounting and Business Research, Intemational Accounting Policy Forum*, pp. 3140.

- Buzby, S., (1974). Selected Items Of Information And Their Disclosure In Annual Reports, *The Accounting Review*, Vol.49, pp.423-435.
- Camfferman, K., and Cooke, E., (2002). An Analysis of Disclosure In The Annual Reports of UK And Dutch Companies, *Journal of International Accounting Research*, Vol.1, pp.3–30.
- Chang, J.C. and Sun, H.L. Does the disclosure of corporate governance structures affect firms' earnings quality?. *Review of Accounting and Finance* , Vol. 9 No. 3, pp. 212-243
- Cooke, T.E. (1992). *An Assessment of Voluntary Disclosure* in the Annual Reports of Japanese Corporations, 26: pp. 174-189.
- Dechow, P.M. and Dichev, I.D. (2002). The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accrual Estimation Errors. *The Accounting Review*, Vol. 77, Supplement: Quality of Earnings Conference; pp. 35-59.
- Ebiringa, O.T., Yadirichukwu, E., Chigbu, E. and Ogochukwu, O.J., (2013). Effect of Firm Size and Profitability on Corporate Social Disclosures: The Nigerian Oil and Gas sector in Focus., *British Journal of Economics, Management & Trade* 3(4): 563-574.
- Elshandidy, T., Fraser, I., and Hussainey, K., (2011). *Aggregated, Voluntary and Mandatory Risk Disclosures Incentives: Evidence From UK*, Working Paper, Stirling University.
- Elzahar, H. and Hussainey, K. (2012). Determinants of narrative risk disclosures in UK interim reports. *The Journal of Risk Finance*, Vol. 13 No. 2, pp. 133-147.
- Fathi, J. (2013). Corporate Governance and the Level of Financial Disclosure by Tunisian Firm. *Journal of Business Studies Quarterly*, Volume 4, Number 3.
- Flostrand, P. and Strom, N., (2006). The Valuation Relevance of Nonfinancial Information, *Management Research News*, Vol. 29, pp.580-597.

- Ghozali, I. (2013). *Model Persamaan Struktural. Konsep Aplikasi Dengan Program AMOS 21.0*. Badan Penerbit UNDIP, Semarang.
- Gray, R., Owen, D., and Adams, C., (1996). *Accounting And Accountability: Changes And Challenges In Corporate Social And Environmental Reporting*. London, Prentice-Hall.
- Hair, J.F. et al. (2010). *Multivariate Data Analysis: Global Perspective*. Seventh Edition. Pearson Prentice Hall.
- Haniffa, R. M. and Cooke, T. E. (2002), "Culture, corporate governance and disclosure in Malaysian corporations", *ABACUS*, Vol38, N°3, pp. 317–349.
- Hassan, S.U. and Farouk, M.A. (2014). Firm Attributes and Earnings Quality of listed Oil and Gas Companies in Nigeria. *Review of Contemporary Business Research*, Vol. 3, No. 1, pp. 99-114
- Hassan, O., Giorgioni, G, and Romilly, P., (2006), The Extent of Financial Disclosure And Its Determinants In An Emerging Capital Market: The Case of Egypt, *International Journal of Accounting, Auditing and Performance Evaluation*, Vol.3, pp. 41-67.
- Hossain, M., Tan, M. L. and Adams, M. (1994). Voluntary Disclosure in An Emerging Capital Market: Some Empirical Evidence From Companies Listed on Kuala Lumpur Stock Exchange. *International Journal of Accounting*, 29(4): pp. 334-351.
- Jensen, M.C. and Meckling, W.H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure, *Journal of Financial Economics*, October, V. 3, No. 4: pp. 305-360.
- Lassaad, B.M. and Khamoussi, H. (2013). Communication About Environmental Information: What Drives The Effect On Income Smoothing As Proxy Of Earnings Quality? *Institute of Behavioral and Applied Management*.

- Leng, J. and Li, Lu. (2011). Analysis of the Relationship between Listed Companies' Earnings Quality and Internal Control Information Disclosure. *Modern Economy*, 2, pp. 893-900
- Marshall, A., and Weetman, P., (2007), Modelling Transparency In Disclosure: The Case of Foreign Exchange Risk Management, *Journal of Business Finance & Accounting*, Vol. 34, pp. 705-739.
- Moon, J.R. (2014). *The Information Role of Earnings Quality in Management Forecast Activity*. Workshop at Florida State University
- Myers S.C. (1977), Determinants of Corporate Borrowing, *Journal of Financial Economics*, Vol5, pp. 147-175.
- Murcia, F. (2010). *Deteminants of Corporate Voluntary Disclosure In Brazil*, Electronic copy available at <http://ssrn.com>.
- Oyeler, P., Laswad, F. and Fisher, R. (2003), Determinants of Internet Financial Reporting by New Zealand Companies, *Journal of International Management and Accounting*, Vol. 14, pp. 26-63.
- Sajadi, H, Zaranezhad, M. dan Jafari, A., (2009). Nonfinancial Features Effective On Financial Reporting Quality In The Firms Listed In Tehran Stock Exchange. *Accounting and Auditing Examinations*, No. 57, Autumn 2009, pp. 51–68.
- Valipour, A. and Moradbeygi .M. (2011). Corporate Debt Financing and Earnings Quality. *Journal of Applied Finance & Banking*, vol.1, no.3, 139-157
- Vanstraelen, A., Zarzeski, M., and Robb, S. (2003), Corporate Nonfinancial Disclosure Practices And Financial Analyst Forecast Ability Across Three European Countries, *Journal of International Financial Management and Accounting*, Vol.14, pp. 249–278.

Wallace, R. S., Mora, A. and Naser, K. (1994). The Relationship Between The Comprehensiveness of Mandatory Disclosure in The Corporate Annual Reports And Firm Characteristics in Spain. *Accounting and Business Research*, 25(97): pp. 41 -53.

Widarjono, A. (2010). *Analisis Statistika Multivariat Terapan*. Unit Penerbit Dan Percetakan. STIM YKPN, Yogyakarta.

Watts, R. and Zimmerman, J. (1978). Towards A Positive Theory of The Determination of Accounting Standards, *Accounting Review*, Vol.53, pp. 112-134.

